**Investasi Politik Prabowo**

*Oleh : Muh. Bahruddin*

Survei yang dilakukan lembaga penelitian Soegeng Sarjadi Syndicate, kembali menempatkan Prabowo sebagai calon presiden 2014 sebagai kandidat paling unggul dengan meraih suara 25,8 persen. Sementara Megawati dan Jusuf Kalla, masing-masing menempati urutan kedua dan ketiga dengan persentasi suara 22,4 persen dan 14,9 persen.

Keberhasilan Prabowo dalam merebut simpati masyarakat ini tidak lepas dari investasi politik yang pernah dilakukan Prabowo pada pemilu 2009. Saat itu, sebagai cawapres dari Megawati Soekarnoputri, Prabowo dengan sikap *gentle* dan legowo memberi ucapan “selamat” kepada Soesilo Bambang Yudhoyono-Boediono sebagai kandidat terpilih. Tidak seperti kandidat lainnya, Prabowo sadar bahwa apa yang dilakukan akan melahirkan citra positif, khususnya untuk kepentingan pemilu mendatang. Dari kacamata komunikasi politik, ucapan tersebut tentu bukan sekedar ucapan orang yang kalah dalam pertarungan politik tetapi merupakan kegiatan simbolik yang berimplikasi pada politik

Saat itu, pembicaraan politik yang dilakukan Prabowo disampaikan secara tertulis melalui surat kepada SBY-Boediono. Tidak hanya itu, ucapan “selamat” juga dikemas Prabowo dalam bentuk jumpa pers di Kantor DPP Gerindra pada 18 Agustus 2009 pasca diputuskannya pemenang capres-cawapres terpilih oleh Mahkamah Konstitusi serta ditetapkannya pasangan Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono sebagai presiden dan wakil presiden terpilih 2009 oleh KPU.

Tak pelak aksi yang dilakukan Prabowo tersebut menuai simpati dari berbagai kalangan masyarakat dan media dengan mencitrakan Prabowo sebagai tokoh yang *gentleman*, negarawan, dan teladan demokrasi.

Pencitraan *gentleman* ditunjukkan Prabowo dengan sikap berani mengakui keunggulan lawan politiknya. Pencitraan negarawan disimbolkan dengan cara mendoakan Seosilo Bambang Yudhoyono dan Boediono sebagai pasangan capres-cawapres terpililih agar diberi kekuatan untuk dapat mengemban amanah sebagai presiden dan wakil presiden. Sedangkan pencitraan teladan domokrasi, diperlihatkan Prabowo dengan mengatakan bahwa ucapan selamat yang dilakukan adalah bentuk komitmen Gerindra untuk menghargai proses demokrasi yang telah dijalankan, baik dalam pemilihan anggota legislatif maupun pemilihan presiden, apa pun hasilnya.

Sebagai ketua dewan pembina Gerindra, Prabowo adalah komunikator utama karena dialah yang aktif menciptakan pesan politik untuk kepentingan politis Gerindra. Dalam bahasanya Dan Nimmo (2004), Prabowo adalah *pols*, yakni politisi yang hidupnya dari manipulasi komunikasi. Sebagai politisi, Prabowo menginvestasikan citra dirinya kepada masyarakat, setidaknya untuk lima tahun ke depan. Strategi politik yang dilakukan akan dipetik saat dirinya mencalonkan diri lagi sebagai presiden atau wakil presiden. Sebagaimana opini yang berkembang, simbol-simbol positif telah melekat pada diri mantan menantu Soeharto itu sesaat setelah mengucapkan ucapan selamat. Komunikasi yang dia lakukan adalah sebuah simbol *gentlemen*, negarawan, dan teladan demokrasi. Ucapan itu tidak serta merta dilakukan namun diatur secara terencana, terstruktur, sistematis, dan formal. Sebagaimana yang dikatakan Dan Nimmo bahwa kata-kata atau lambang dalam wacana politik tidak memiliki makna intrinsik yang independen dari proses berpikir mereka yang menggunakannya. Ada rencana sistemetik untuk mencapai tujuan politik. Hal itu tampak dari bagaimana susunan kata yang disampaikan Prabowo secara matang, pemilihan bahasa, dan formal. Selain itu keseriusannya untuk mengirimkan surat kepada SBY sebagai tanda ucapan selamat dan kegiatan konferensi pers merupakan rangkaian kegiatan simbolik. Simbol-simbol inilah yang akan menjadi investasi Prabowo dalam karier politiknya mendatang. Seperti yang kita lihat, dampak dari investasi politik itu mulai bisa dirasakan Prabowo sekarang.